

**PERANAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN LEWOLEBA UTARA
KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

**SYARIFUDIN BURHAN
105 191 894 13**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 II/17 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Syarifudin Burhan. NIM 10519189413 yang berjudul **"Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur "** telah di ujikan pada hari Sabtu 19 Agustus 2017 M, bertepatan dengan 26 Dzulqaidah 1438 H dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada prodi pendidikan agama Islam fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaidah 1438 H
19 Agustus 2017 M

Dewan Penguji

Ketua : Dr. Baharuddin, M.Pd.

(.....)

Sekretaris : Dahlan Lama Bawa, S.Ag, M.Ag.

(.....)

Anggota : 1. Abdul. Fattah, M. Th.I.

(.....)

: 2. Ahmad Nasir, M. Pd.I

(.....)

Pembimbing I : Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I

(.....)

Pembimbing II : Dahlan Lama Bawa, S.Ag. M.Ag

(.....)



Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA AGARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Agustus 2017 / 26 Dzulqaidah 1438 H
Tempat : Gedung Iqra Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No. 259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

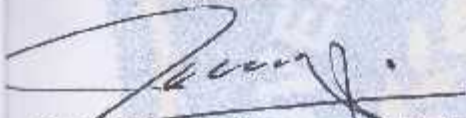
Nama : **Syarifudin Burhan**
NIM : **105 191 894 13**
Judul Skripsi : **"Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur".**

Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui,

Ketua

Sekretaris


Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249


Dr. Abd. Rahim Razan, M.Pd
NIDN : 0920085907

Dewan Penguji : Dr. Baharuddin, M.Pd
: Dahlan Lama Bawa, S. Ag, M. Ag
: Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I
: Ahmad Nasir, M.Pd.I

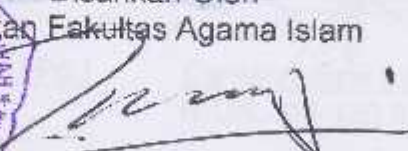

.....

.....

.....



Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

MOTTO

Jangan pernah menganggap remeh dalam suatu pekerjaan yang pada dasarnya kamu sudah tahu dan bisa .

Namun bagaimana caranya supaya yang kamu tahu dan bisa dinikmati orang, dan merasa kehilangan / tidak sempurna apabila kamu tidak maju berbicara untuk memainkan peran yang kamu tahu yang terbaru.

Serta membuat orang-orang merindukan kehadiranmu di setiap pentas.

PERSEMBAHAN

*Teriring rasa syukur kepada Allah SWT
yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Kasih sayang-Nya*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk
Ayahanda Burhan Badaung dan Ibunda Tawir Abdul Rahim tercinta, yang
senantiasa mencurahkan segala perhatian kasih sayangnya, tuntunan,
dukungan dan do'a dari kalian selalu menerangi langkah penuh cita
dan cinta putramu ini.*

*Seluruh keluarga
Dukungan kalian tak akan pernah saya sia-siakan.*

*Dan untuk sahabat-sahabatku tersayang,
Terimakasih atas do'a dan dukungan kalian yang selalu menemani.
Bersama kita raih cita-cita kita.*

*Semua pihak yang telah bersedia dengan tulus ikhlas mendo'akan dan
membantu proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah selalu
memberikan Kasih sayang-Nya dan memberikan Barakah kepada kita
semua. AMIN.*

Saya dedikasikan karya ini untuk kalian semua...

PERSEMBAHAN

*Teriring rasa syukur kepada Allah SWT
yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Kasih sayang-Nya*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk
Ayahanda Burhan Badaung dan Ibunda Tawir Abdul Rahim tercinta, yang
senantiasa mencurahkan segala perhatian kasih sayangnya, tuntunan,
dukungan dan do'a dari kalian selalu menerangi langkah penuh cita
dan cinta putramu ini.*

*Seluruh keluarga
Dukungan kalian tak akan pernah saya sia-siakan.*

*Dan untuk sahabat-sahabatku tersayang,
Terimakasih atas do'a dan dukungan kalian yang selalu menemani.
Bersama kita raih cita-cita kita.*

*Semua pihak yang telah bersedia dengan tulus ikhlas mendo'akan dan
membantu proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah selalu
memberikan Kasih sayang-Nya dan memberikan Barakah kepada kita
semua. AMIN.*

Saya dedikasikan karya ini untuk kalian semua...

ABSTRAK

Syarifudin Burhan. 105 191 894 13. Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Dengan latar belakang bahwa di Indonesia terdapat adanya fenomena keanekaragaman agama dan etnis, sehingga potensi konflik antar umat beragama maupun etnis masih sangat rawan terjadi. Oleh karenanya, Peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam keragaman agama ataupun etnis tersebut dalam membangun kerukunan dan keselarasan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan. Di Kelurahan Lewoleba Utara masyarakatnya bisa hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam keberagamaannya. Dibimbing oleh H. Mawardi Pewangi dan Dahlan Lama Bawa.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Peran tokoh agama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama, (2) Faktor pendukung dan penghambat kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Kelurahan Lewoleba Utara Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan ini terkait erat dengan pengamatan berperanserta. Sedangkan analisis datanya menggunakan tahapan pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi,, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah peran tokoh agama di Kelurahan Lewoleba Utara masih sebatas internal umat beragama. Hubungan kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Kelurahan Lewoleba Utara adalah "*lakum diinukum waliyadain*", artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku, tidak saling memaksakan dalam beragama. Selain itu juga berkembang secara alamiah adanya bentuk "*agree in disagreement*", artinya setuju dalam perbedaan. Adapun faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara adalah: Faktor pendukung: (1) ajaran agama, (2) adat budaya, (3) kawin mawin, (4) peran pemerintah), Faktor penghambat: (1) media sosial, (2) minimnya pendidikan keagamaan, (3) kesenjangan sosial ekonomi.

Kata Kunci : Peranan Tokoh Agama dan Kerukunan Antar Umat Beragama

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Rab yang Maha pengasih tapi tidak pilih kasih, Maha penyayang yang tidak pilih sayang penggerak yang tidak bergerak, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, serta para tabi'innya yang masih konsisten dan istiqamah dalam membumikan ajarannya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah SWT yang senantiasa mengirimkan bantuanNya dan dukungan dari segala pihak.

Semoga Allah SWT selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayah-Nya, Aamiin.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada Kedua Orang tua saya Ayahanda Burhan Badaung dan Ibunda Tawir Abdul Rahim (Almahruma) tersayang, yang telah memberikan kasih sayang, jerih paya, cucuran keringat dan doa yang tidak putus – putusnya buat penulis dan Buat nenek Sahare marung (nenek tersayang, nenek andalan) Orang tua kedua bagi penulis terima kasih atas motivasi, kasih sayangnya yang telah merawat penulis sejak ditinggal pergi oleh almahruma Ibu. Sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan.
2. Dr. H. Abd Rahman Rahim SE., MM, rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Nurhidayah Mukhtar, S.Pd., M.Pd.I Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Drs. H Mawardi Pewangi, M.Pd.I pembimbing I dan Dahlan Lama Bawa, S.Ag.,M.Ag pembimbing II atas segala kesediaan dan kesabarnnya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai dalam lingkup Fakultas Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu.

8. Bapak Ade Bu S. Sos. Lurah Lewoleba Utara dan segenap Staf-staf Kelurahan Lewoleba Utara yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
9. Para Tokoh-tokoh agama (Islam, Katholik, Kristen), tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemuda Kelurahan Lewoleba Utara yang senantiasa memberikan informasi, arahan dan semangat kepada Penulis.
10. Buat kakak-kakaku tersayang Sanawiah (Pia), Naswiah (Ennu') Muh Asdhin (Obet), Asmin (Ary), kinde' Dhian dan ade Rhos, Ipar ka Sri, ka Suriati {Mutiara), ka Ikhwan, ka Sapauding atas segala dukungan, semangat, pengorbanan, kepercayaan, pengertian dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
11. Rekan-rekanku di Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian studi.
12. Semua Hahasiswa/i jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah kami memohon rahmat dan hidayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Aamiin

Makassar, 20 Juli 2017 M

Penulis

Syarifudin Burhan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN BERITA ACARA MUNAQASYAH	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Peranan Tokoh Agama	10
1. Pengertian Tokoh Agama	10
2. Peranan Tokoh Agama	12
3. Tugas Pokok Tokoh Agama.....	14
B. Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Islam	15
1. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama	15
2. Pandangan Islam Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama	20
C. Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama Bagi Kehidupan Bermasyarakat.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	34

A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Obyek Penelitian.....	35
C. Variabel Penelitian	35
D. Devinisi Operasional Variabel	36
E. Sumber Data	36
F. Instrumen Penelitian	37
G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gamabaran Umum Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata	41
B. PerananTokoh Agama Di Kelurahan Lewoleba Utara KabupatenLembata	48
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama.....	53
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia dengan berbagai segi kemajemukan sosial-budaya akan tetap menjadi gejala yang harus selalu di perhitungkan dalam mewujudkan keutuhan dan persatuan nasional. Persatuan ini tidak lagi membeda bedakan agama, etnis, golongan, kepentingan, dan yang sejenisnya. Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan.

Negara berkewajiban memfasilitasi masyarakat yang hidup di dalam wilayahnya untuk dapat hidup rukun berdampingan. Pancasila sebagai dasar negara berusaha mewujudkan kerukunan penduduk termasuk di dalamnya kerukunan dalam beragama. Pancasila telah disepakati menjadi dasar negara dan berfungsi untuk mengayomi kemajemukan agama di Indonesia. Sila-sila dalam pancasila diperincikan

lagi ke dalam Undang-Undang Dasar yang disebut UUD 1945 BAB XI

Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi :

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹

Pernyataan ini mengandung arti bahwa keanekaragaman pemeluk agama yang ada di Indonesia diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kebebasan yang demikian harus dilakukan agar tidak mengganggu dan merugikan umat yang beragama lain, karena jika hal tersebut terjadi akan membawa akibat yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Kerukunan umat beragama sangat diperlukan, agar bisa menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia ini dengan rasa damai, sejahtera, dan jauh dari kecurigaan kepada kelompok-kelompok lain, dengan begitu harus dilakukan kerja sama antar agama, seperti memberantas kemiskinan, memerangi kebodohan, mencegah korupsi, membentuk pemerintahan yang bersih, serta memajukan bangsa dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.²

Berbagai kebijakan dan program dalam rangka mendukung pelaksanaan dan prioritas pembangunan ketahanan nasional yang kokoh, yaitu melalui kesejahteraan rakyat, meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan ketahanan budaya. Agama mempunyai kedudukan dan

¹ UUD 1945 Amandemen ke IV (Penerbit Pustaka Sandro jaya Jakarta.hal 21

² Hamdan, Dly, "*Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia*", (Depag RI:Jakarta, 2002), hal. 21.

peran yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam pembangunan Ketahanan Nasional yang kokoh. Agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami dan diamalkan oleh setiap individu, keluarga, masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai moral agama bagi bangsa Indonesia adalah segala sesuatu atau ketentuan yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidupnya menurut moral agama, contohnya petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sebagai bangsa yang mempunyai multi agama, keanekaragaman perilaku dan adat istiadat membuat masyarakat Indonesia mempunyai watak yang dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Sikap toleransi terus tumbuh dan berkembang dalam jiwa dan perilaku sehari-hari. Adanya kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing, adalah bukti dan kenyataan yang ada dalam masyarakat.³

Mempelajari dan mendalami nilai moral agama dan kerukunan antar umat beragama merupakan kewajiban setiap pemeluk agama baik laki-laki maupun perempuan, agar dalam kehidupan dapat melaksanakan perannya sebagai manusia. Oleh karena itu, manusia dalam hidupnya harus selalu berusaha untuk menjadikan seluruh hidupnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dapat dilaksanakan secara baik dan benar apabila didasari dengan pengetahuan agama, agar

³ Nur, Ahmad E.D, "*Pluralitas Agama; Kerukunan dan Keragaman*",(Kompas: Jakarta, 2001), hal.10.

tercipta juga kerukunan antar umat beragama di negara Indonesia. Kerukunan antar umat manusia pada umumnya baik seagama maupun luar agama dapat di wujudkan apabila satu sama lain dapat saling menghormati dan menghargai.

Setiap agama mengajarkan tentang kedamaian dan keselarasan hidup, realitas menunjukkan pluralisme agama bisa memicu pemeluknya saling berbenturan dan terjadinya konflik. Konflik ini dapat memiliki dampak yang sangat dalam dan cenderung meluas. Implikasinya bisa sangat besar sehingga berisiko sosial, politik dan ekonomi yang besar. Konflik agama tidak saja terjadi antar agama yang berbeda atau yang dikenal dengan istilah antara agama, tetapi sering terjadi konflik antar umat dalam satu agama.

Perbedaan-perbedaan agama yang terjadi dapat dilihat dan dinilai sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Penganut agama yang berbeda-beda bisa saling menghargai dan menghormati, saling belajar, dan memperkuat nilai keimanan dan keagamaan masing masing. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai pembanding, pendorong dalam saling berinteraksi secara baik dan benar. Masyarakat dengan agama yang berbeda-beda semestinya bisa hidup bersama dengan rukun, damai bisa bersatu, saling menghargai, saling membantu dan saling mengasihi. Pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia dapat dipahami sebagai satu kekayaan dalam konteks keanekaragaman budaya untuk membandingkannya dengan keanekaragaman hayati. Akan

tetapi, dalam banyak urusan selebihnya keanekaragaman itu juga dieksploitasikan secara struktural. Kemudian, yang akan didapat pastilah bukan "*nation building*" melainkan kemungkinan lebih besar, seperti "*nation bleeding*".

Pluralitas adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang sejarah bangsa ini justru berdiri kokoh karena ditopang oleh berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada baik suku, agama, ras, golongan ataupun keanekaragaman budaya seharusnya menjadi tugas setiap warga Indonesia dalam menjaga dan membiarkan untuk bertumbuh subur. Perbedaan juga bagaikan pedang bermata dua, sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif, kadangkala perbedaan yang ada dapat menjadi sumber konflik, terutama bila berhadapan dengan kepentingan yang saling bertolak belakang antara satu sama lain. Tetapi disisi lain, pluralitas memiliki potensi positif, terutama bila keanekaragaman yang ada mampu dikelola secara baik sehingga memiliki kekuatan dalam membangun kesejahteraan umum.

Di Indonesia sudah banyak konflik yang mengatas namakan agama sebagai pemicu perpecahan. Di Maluku, telah terjadi konflik berdarah dan berapi yang menelan banyak korban jiwa dan harta serta menghancurkan sendi – sendi kehidupan diberbagai bidang. Unsur – unsur keagamaan dijadikan sebagai pemicu dan sasaran penghancuran dalam konflik. Konflik yang mengatas namakan latar belakang perbedaan agama di Indonesia seperti kasus di Maluku dan Lampung menjadi bukti bahwa

kerukunan umat beragama tidak bersifat tetap melainkan terkait dan terpengaruh dinamika sosial yang terus berkembang.

Menurut Moch Nurhasim Munculnya kasus terkait dengan persoalan keagamaan, yang dipicu oleh beberapa hal antar lain :

1. Pelecehan/penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah-istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab.
2. Fanatisme agama. Fanatisme yang dimaksud adalah suatu sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lainnya yang memiliki cara/ritual ibadah dan paham agama yang berbeda.
3. Adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama. Konflik ini dapat terjadi karena adanya miskomunikasi (salah paham) dan diskomunikasi (komunikasi yang buruk).⁴

Umat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara cukup beragam baik agama maupun etnis. Umat beragama tersebut hidup berdampingan dan membaaur dengan pemeluk agama lain serta dapat bekerjasama dalam aktivitas sosial dan menciptakan suasana yang kondusif. Masyarakat di Kelurahan Lewoleba Utara memeluk agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, namun perbedaan kepercayaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda keyakinan. Dalam kesehariannya masyarakat di Kelurahan Lewoleba Utara selalu hidup rukun dan menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.

Di Kelurahan Lewoleba Utara, masyarakatnya didominasi oleh etnis Pribumi yang rata-rata beragama Islam. Di sana juga terdapat sekelompok

⁴ Moch Nurhasim, "*Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-Konflik Lokal*", (Litbang Pelita: Bandung, 2001), hal.102.

masyarakat yang beragama Katholik dan Kristen. Nampaknya agama tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam hidup berdampingan, bermasyarakat yang harmonis. Agama lebih berfungsi sebagai *social cement* yang merekatkan kehidupan sosial diantara mereka. Karena kita sadari dan kita ketahui bahwasanya manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kelangsungan hidupnya. Dan interaksi itu tidak hanya pada sesama golongan dalam satu label agama. Suatu pertolongan atau bantuan bisa didapat dari siapapun tanpa memandang suatu perbedaan dalam hal apapun. Diketahui bahwa “Perbedaan tidak untuk disamakan dan Persamaan tidak untuk di bedakan.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan kajian melalui penelitian untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam menghadapi masyarakat yang heterogen tersebut dan cara mengatasi permasalahan yang timbul dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan masalah yang sering kali memicu timbulnya konflik antar umat beragama. Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini akan penulis tuangkan dalam proposal dengan judul **Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dibahas dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penulisan proposal ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan Khususnya Ilmu Pendidikan Agama

Islam mengenai Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Di dalam kehidupan masyarakat, Tokoh agama menduduki posisi yang penting, oleh karena ia dianggap orang serba tahu dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Sehingga segala tindak-tanduknya merupakan pola aturan yang patut diteladani oleh masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tokoh adalah orang yang terkemuka dan kenamaan.

Menurut Abrams Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa:

Tokoh cerita (karakter) adalah Orang-orang yang di tampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang di tafsirkan oleh pembaca memiliki kualiat moral dan kecendrungan tertentu yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang di lakukan dalam tindakan.¹

Sedangkan Istilah Agama dalam bahasa sansekerta terdiri dari kosa kata "a" berarti "tidak" dan "gama" yang berarti kacau. Jadi kalau kedua kata itu digabungkan maka agama berarti tidak kacau. Istilah yang ke dua adalah "ugama" yang berarti "peraturan", "tata tertib", "hukum taurat". Dari kedua kata diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah

¹Abrams Nurgiyantoro,(Kiai Kelana. Yogyakarta: LKiS.2005), hal 165

upaya manusia untuk mengaitkan dan menyesuaikan seluruh hidupnya dengan tata tertib, hukum serta peraturan Ilahi.²

Sehingga relasi dengan yang Ilahi, manusia dan alam dapat berjalan dengan baik dan tertib.

Dalam bahasa latin agama' disebut "*religeo*" kata ini berasal dari akar kata "*religere*" yang berarti "mengembalikan ikatan", "mengikatkan kembali". Dari istilah ini apat diartikan bahwa "agama" usaha manusia untuk mengembalikan, memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah. Hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah pertama sekali terjadi ketika manusia (Adam dan Hawa) jatuh dalam dosa.

Sementara menurut Franz Dahler mengatakan:

Agama adalah hubungan manusia dengan kekuasaan yang suci, dimana kekuasaan yang suci tersebut lebih tinggi dari adanya manusia". Hal yang sama dengan ini Banawiratman mengatakan "bahwa agama bukan hanya ajaran teoritis, merumuskan iman dan mengarahkan prilaku orang beriman, melainkan juga didalamnya terdapat norma dan aturan, perintah, dan larangan yang berkenaan dengan etika dan moral masyarakat.³

Menurut Moh. Asror Yusuf Pratama Peran Agama dalam Masyarakat terhadap perkembangan masyarakat adalah sebagai berikut:

Agama sebagai motivator (pendorong) agama memberikan dorongan batin atau motif, akhlak dan moral manusia yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dalam seluruh asapek hidup dan kehidupan, termasuk dalam usaha dan pembangunan.⁴

²Bassam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Perdukunan*, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), hal. 301.

³Franz Dahler, *The Elementary Forms Of The Religious Life*. (New York: The Free Press, 1915), hal.172.

⁴Moh. Asror Yusuf, *Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jakarta: Mustaqim, 2001), hal. 197.

Menurut Anne Ahire Tokoh Agama adalah:

Orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan. Ia menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seorang yang pandai dan bijaksana juga menjadi panutan bagi banyak orang.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Tokoh Agama adalah Seseorang yang terkemuka yang memiliki pengalaman dan ilmu keagamaan yang lebih dan menjadi panutan atau teladan ditengah tengah masyarakat pada umumnya.

2. Peranan Tokoh Agama

Salah satu peran seseorang yang sedang dijadikan pemerintah sebagai agen kerukunan saat ini adalah peran seseorang sebagai tokoh agama yang diharapkan mampu menjaga keutuhan NKRI.

Peran tokoh agama saat ini menjadi sangat dibutuhkan dibalik maraknya isu–isu kerusuhan yang mengatas namakan agama. Tokoh agama diharapkan mampu mewujudkan tri kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerukunan suatu daerah merupakan tanggung jawab dari tokoh–tokoh agama. Orang yang memimpin ritual keagamaan dianggap lebih bisa dipercaya dan dianut oleh masyarakat dari pada orang lain yang belum mereka kenal.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi di Indonesia, informasi tentang adanya suatu konflik antar agama di

⁵Anne Ahire,(Tokoh-tokoh kunci gerakan Islam Kontemporer. Terj. Sugeng Haryanto, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). hal 105

Indonesia dapat memicu stigma negatif terhadap agama tertentu di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena munculnya teror ketempat – tempat ibadah, teror ditempat umum seperti teror ISIS di Jakarta, pembubaran GAFATAR (Gerakan Fajar Nusantara) diberbagai media massa (Televisi, majalah, internet dan lain-lain). Berita di televisi menampilkan kerusuhan–kerusuhan yang di sebabkan dari berbagai permasalahan, baik itu masalah ekonomi, pandangan agama permasalahan fanatisme dan lain sebagainya.

Tokoh agama memiliki strategi sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat di jalankan oleh tokoh agama yaitu yang pertama, peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat di saat situasi-situasi yang tidak menentu, dan ketiga, peran membangun system, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan.

Peran tokoh agama dalam meminimalisir benturan benturan yang terjadi antar golongan pemeluk agama yang berbeda agar tidak menodai sejarah kerukunan dan toleransi masyarakat. Kerukunan umat beragama senantiasa harus disosialisasikan oleh tokoh agama yang dijadikan panutan bagi mereka. Tokoh-tokoh agama diharapkan dapat meminimalisir konflik internal dan eksternal agama.

Menurut Umar Hasyim:

Peran tokoh agama adalah Sebagai pewaris para nabi,

1. Sebagai da'i dan penyiar agama
2. Sebagai pemimpin rohani
3. Sebagai pengemban amanah Allah
4. Sebagai pembina umat
5. Sebagai penuntun umat
6. Sebagai penegak kebenaran.⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peranan tokoh agama adalah sebagai pemimpin rohani yang amanah penuntun umat dan penegak kebenaran untuk kemashalat umat.

3. Tugas Pokok Tokoh Agama

1. Penerus dalam Penyebaran Ajaran dan keyakinan

Tugas utama tokoh agama adalah sebagai penerus penyebaran ajaran agamanya. Selain itu, peran normatifnya adalah penjaga imam para pengikutnya agar tak goyah oleh pengaruh buruk.

2. Panutan bagi Pengikutnya

Menempatkan diri sebagai sosok panutan positif bagi pengikutnya. Maka dari itu sebagai tokoh besar ulama termasuk publik figur, harus pandai – pandai menjaga sikap ucapan maupun mahir memosisikan diri di lingkungan system politik.

3. Penjaga Perdamaian /Toleransi

Tugas lain yang paling berat demi stabilitas Negara adalah menjaga perdamaian dan menumbuhkan toleransi antar umat beragama. Ini bagian dari nasionalisme.

⁶ Menurut Umar Hasyim, Mencari Ulama Pewaris Para Nabi, (Bandung PT. Mizan Publika,2004), hal 72

Tugas tokoh agama yang dijelaskan Jalaluddin Rahmat sebagai berikut:

1. Tugas intelektual (al-amal al-fikriya); ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat.
2. Tugas bimbingan keagamaan; ia harus menjadi rujukan (marja') dalam penjelasan halal dan haram.
3. Tugas komunikasi dengan umat (al-ittishal bilummah); ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya.
4. Tugas menegakkan syi'ar Islam; ia harus memelihara, melestarikan, dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam.
5. Tugas mempertahankan hak-hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat.
6. Tugas berjuang melawan musuh Islam dan muslimin.⁷

Dari beberapa penjelasan di atas terkait dengan tugas pokok tokoh agama penulis menarik kesimpulan bahwa tugas tokoh agama yang utama adalah membimbing umat untuk selalu beriman dan patuh terhadap perintah Tuhan serta memimpin segala bentuk kegiatan keagamaan dan menjaga keharmonisan dengan umat agama lain.

B. Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Islam

1. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Menurut Said Agil Husain Al Munawar:

Secara etimologis kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun berasal dari bahasa Arab, yaitu "*rukun*" berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah "*arkan*"; artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud apabila ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.⁸

⁷Eksan, Moch. 2000. Kiai Kelana. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, H. 10.

⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (PT.Ciputat Press, Ciputat, 2005), hal. 4.

Sebagaimana pemaknaan dalam ilmu fiqih yang mengartikan rukun sebagai sesuatu yang harus dipenuhi dalam suatu ibadah, dan kalau rukun tersebut ditinggalkan maka ibadah tersebut menjadi tidak sah. Sehingga kata rukun diartikan sebagai bagian yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Menurut Sudjangi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cetakan ketiga, 1990:

Arti rukun adalah sebagai berikut; Rukun (n-nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan *rukunnya*. (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari *rukunnya*; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam. Rukun Iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam. Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan, kita hendaknya hidup *rukun* dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu *rukun* sekali. *Merukunkan* berarti mendamaikan, menjadikan bersatu hati. *Kerukunan*: perihal hidup rukun, rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.⁹

Dalam bahasa Inggris kata rukun disepadankan dengan *harmonious* atau *concord*, yang berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti: *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan

⁹ Sudjangi, et.al, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Departemen Agama, Jakarta, 1996)*, hal. 5-6.

terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit atau sub-sistem yang otonom.¹⁰

Menurut Martin Sardy yaitu:

Rukun juga berarti saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Kerukunan menyangkut masalah sikap yang tak terpisahkan dari etika yang erat terikat dan terpancar dari agama yang diyakini. Hidup rukun berarti orang saling tenggang rasa dan berlapang dada satu terhadap yang lain.¹¹

Dalam pengertian sehari-hari kata "rukun" dan "kerukunan" berarti damai dan perdamaian. Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan.

Dari pengertian tentang kerukunan di atas dapat di pahami bahwa perwujudan dari kerukunan, yaitu bahwa tiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dan dalam pergaulan bermasyarakat tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga perwujudan kerukunan itu ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi (kemunafikan).

¹⁰ H.M.Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta, 2005), hal.7-8.

¹¹ Martin Sardy, *Agama Multidimensional*, (Alumni, Bandung, 1983),hal. 63-64.

Menurut Muhammad Quraish Shihab:

Kata "umat" sangat populer, khususnya dikalangan umat Islam, sayang maknanya sering tidak di pahami bahkan sering disalah pahami. Kata ini berakar dari kata yang berarti "tumpuan", "sesuatu yang dituju", dan "tekad". Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk arti yang menggambarkan adanya ikatan-ikatan tertentu yang menghimpun sesuatu. Manusia adalah umat pada saat terjalannya ikatan yang menghimpun mereka. Manusia, sebagai satu umat, harus terhimpun dalam satu wadah menuju arah tertentu yang diupayakan melalui gerak langkah ke depan, di bawah satu kepemimpinan atau keteladanan. Wadah itu boleh jadi kemanusiaan, kebangsaan, etnis, agama, dan sebagainya.¹²

Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut.

Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, sebagai da'i, misionaris dan lain-lain.

Beragama adalah penganut agama (Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Agama membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan):¹³

- 1) Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama

¹²Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, (PT Mizan Pustaka, Bandung, 2013), hal. 306-307.

¹³Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), hal. 8-10

lalah kerukunan di antara aliran-aliran/ paham-paham/ mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.

2) Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda

lalah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk islam dengan pemeluk Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

3) Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah

lalah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Kerukunan antar umat beragama adalah perihal hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antar umat dalam satu agama. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti melebur agama-agama yang ada menjadi satu totalitas (sinkretisme agama), melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Menurut H. Alamsyah Ratu Perwiranegara Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara

umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud;

- a. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya,
- b. Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara,
- c. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang.¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang saling menghimpun dimana semua penganut agama bisa berdampingan dengan baik dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau kepercayaan diantara pemeluk agama tersebut.

2. Pandangan Islam tentang kerukunan antar umat beragama.

Menurut K.Sukardji:

Agama mempunyai peranan besar dalam memberi arah, isi dan warna bagi kehidupan manusia. Dengan peranannya yang besar itu, maka manusia dalam hidupnya selalu memerlukan agama. Agama akan diperoleh manusia perorangan atau berkelompok (masyarakat) dari generasi ke generasi sepanjang masa pada setiap zamannya.¹⁵

¹⁴ H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1982), hal. 78-79.

¹⁵ K.Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di dunia dan pemeluknya*.(Angkasa, Bandung, 1993), hal.16.

Dengan agama manusia memiliki pedoman dalam kehidupannya. Mempunyai tolak ukur atau kode etik dalam bertindak. Termasuk dalam pergaulan dengan sesama manusia secara keseluruhan tanpa memandang latar belakang apapun diantara mereka. Islam sangat menganjurkan untuk hidup berdampingan secara rukun atau harmonis. Bahkan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam al-Mu'jam al-Ausath dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya serta al-Baihaqi, bahwasanya Allah sangat membenci bagi orang-orang yang saling bermusuhan, sampai-sampai orang tersebut tidak mendapat pengampunan dari-Nya.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَالٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَطَّلِعُ اللَّهُ إِلَى جَمِيعِ خَلْقِهِ لَيْلَةَ النُّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لْجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ.

Artinya :

Dari Muadz bin Jabal r.a. dari Nabi saw. Beliau bersabda: "Allah melihat kepada seluruh makhluk-Nya pada malam nishfu Sya'ban, lalu mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang musyrik atau orang yang bermusuhan."¹⁶

Perlu diluruskan kesalahpahaman sebagian masyarakat tentang kawan dan lawan dalam beragama. Adanya konstruksi musuh yang tidak jelas, seringkali sebagian umat beragama menganggap penganut agama lain sebagai lawannya. Padahal lawan yang paling berbahaya bagi umat beragama bukanlah penganut agama lain, akan tetapi manusia yang tidak

¹⁶ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Alban, *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib (Jilid 5)*, (Pustaka Sahifa, Jakarta, 2008), hal. 178.

beragama atau manusia yang anti agama. Karena pada hakekatnya semua agama mengajarkan kepada umatnya tentang perdamaian dan saling menyayangi antar sesama makhluk Tuhan. Dan orang yang beragama pastilah memiliki pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya, akan sangat berbeda dengan orang yang anti agama yang tidak pernah mendapatkan siraman rohani dan kontrol diri atau batasan-batasan dalam berperilaku. Bahkan dalam Islam, Tuhan pun mempunyai sifat kasih sayang yakni al- Rahman dan al-Rahim. Dan Allah juga telah membagikan sifat kasih sayang kepada makhluk-Nya yang termuat dalam hadits riwayat Bukhari di bawah ini;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
الرَّحْمَةُ مِائَةٌ جُزْءٍ, فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا, وَأَنْزَلَ فِي جَعَلِ اللَّهُ
الْأَرْضَ جُزْءًا وَاحِدًا, فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاكُمُ الْخَلْقُ, حَتَّى تَرْفَعُ الْفَرَسَ حَافِرَهَا عَنْ
وَلَدِهَا, حَشِيَّةً أَنْ تُشِيْبَهُ (رواه البخارى).¹⁷

Artinya:

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah membagi kasih sayang ke dalam seratus bagian dan menyimpan yang sembilan puluh sembilan pada-Nya, dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dan oleh karena kasih sayang yang satu bagian itulah makhluk-Nya saling menyayangi satu sama lain. Bahkan seekor kuda betina menjauhkan kakinya dari anaknya yang baru lahir karena khawatir menginjaknya. (H.R.Bukhari).

Menurut Prof. Syahrin dalam bukunya Teologi Kerukunan: al-Qur'an adalah wahyu Tuhan bagi semua bangsa di semua waktu, maka

¹⁷Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi,(*Mukhtashor Shahih Al-Bukhari*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, 1994), hal.466.

al-Qur'an berisikan ajaran yang menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia. Diantara fungsi agama adalah sebagai pelayan manusia terhadap perlindungan dan kedamaian yang dijanjikan Tuhan. Agama menjadi tempat implementasi amal-amal sosial dan kemanusiaan. Kedekatan dengan Tuhan bukan hanya dilakukan dengan ritus tetapi melalui penciptaan harmoni sosial, pembebasan terhadap ketidakadilan dan penindasan ataupun pengentasan sesama manusia dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, bahwa kehadiran setiap agama senantiasa mengemban misi penyelamatan manusia (*The salvation of man*) dalam kehidupan.

Sejak awal kehadirannya, agama Islam telah mengisyaratkan mengenai satu agama untuk seluruh umat manusia merupakan satu harapan yang tidak realistis. Oleh karenanya Islam memberikan petunjuk yang jelas menyangkut kehidupan yang pluralitas. Hal ini dapat dipelajari dari firman-firman Allah SWT, berikut ini:

QS.Yunus [10]: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾¹⁸

Terjemahnya:

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?.

¹⁸ Al-quran dan terjemahan Al hikmah Departemen Agama RI.2007 (penerbit di ponegoro). Hal. 175

Orang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tidak beriman. Bahkan melakukan kekerasan terhadapnya, seperti memaksakan iman. Walaupun pemaksaan tersebut dengan alasan mengembalikan ke jalan yang benar, mensejahterakan hidupnya di dunia dan akhirat. Semua itu tidak dibenarkan dalam agama. QS.al-Kahfi [18]:

29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ^طفَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ¹⁹

Terjemahnya:

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Kerukunan hidup diantara manusia, diajarkan juga oleh Islam. Bahkan kerukunan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari misi agama Islam itu sendiri, yang mana Islam sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, seorang muslim adalah orang yang menganut agama yang mengedepankan kedamaian dan perdamaian dengan seluruh umat manusia bahkan dengan alam sekalipun.

¹⁹ Ibid hal 237

Begitu pula halnya dalam menyebarkan agama, Islam sudah mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan atau agamanya kepada orang lain. Karena agama adalah hak asasi yang paling mendasar dan manusia bebas memilih. Asas demikian sesuai dengan pernyataan Allah dalam firman-Nya. QS.al-Baaqarah [2]: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ ۚ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dan di jelaskan pula dalam QS.al-Kafirun(108): ayat 1-6

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

(1) Katakanlah, Hai orang-orang kafir (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (6) untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

²⁰Ibid. hal. 33

²¹Ibid hal 484

Menurut riwayat Ibnu Abbas, *asbabun nuzul* ayat di atas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshor, suku Bani Salim yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam. Ia bertanya kepada Nabi saw bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat padaku dan tetap ingin beragama Nasrani. Allah menjelaskan jawabnya dengan ayat di atas, bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

Dalam suatu riwayat lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas. Dikemukakan bahwa turunnya ayat tersebut di atas berkenaan dengan sebelum kedatangan Islam, ada seorang wanita yang selalu kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya, apabila mempunyai anak dan hidup, ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Banin Nadlir diusir dari Madinah karena penghianatannya, ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Ansar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Ansar: "Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama mereka." Maka turunlah ayat tersebut di atas sebagai teguran bahwa tidak ada paksaan dalam agama.²²

Mengomentari ayat-ayat tersebut, Abdullah Yusuf Ali mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: "Pemaksaan bertentangan dengan agama, sebab; (1) agama tergantung kepada iman dan kemauan,

²² Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2009), hal. 85-86.

dan semua ini takkan ada artinya bila didesak dengan jalan kekerasan, (2) kebenaran dan kesesatan sudah demikian jelas, (3) perlindungan Tuhan berkesinambungan, dan hendaknya selalu membimbing kita dari lembah kegelapan kepada cahaya yang terang”.²³

Dalam mengarungi kehidupan di dunia yang semakin mengglobal ini, bagaimana selayaknya umat beragama menyikapi kehidupan yang pluralistik. Sejalan dengan petunjuk agama mengenai cara menyikapi pluralitas banyak ahli-ahli agama yang telah menyadari secara mendalam pentingnya pemahaman dan kesadaran tentang komitmen kerukunan sebagai bagian dari misi suci setiap agama. Sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengandung tiga arti, pertama, Iman; kedua; berbuat baik, menjadi contoh bagi yang lain untuk melakukan perbuatan baik dan memiliki kemampuan melihat bahwa kebenaran akan menang. Ketiga, menjauhkan diri dari kebatilan, menjadi contoh kepada orang lain untuk menjauhi kebatilan dan mampu melihat bahwa kebatilan serta kezaliman akan kalah. Oleh karena itu, kehadiran umat Islam bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk seluruh umat manusia. Sebuah konsep etika global, suatu kebaikan yang dapat dinikmati segenap umat manusia, firman Allah SWT; QS. Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

²³ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Pernada Media Group, Jakarta, 2011), hal. 17.

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝²⁴

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Seluruh kaum muslimin diwajibkan mempercayai keseluruhan Nabi dan Rosul utusan Allah SWT. Orang beriman diharuskan bergaul secara baik dengan umat lain, baik dalam tindakan, perkataan, maupun bertetangga dan saling mengunjungi.

وَعَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ
عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفق عليه).

Artinya:

Dari Anas r.a. dari Nabi saw. sesungguhnya beliau bersabda: Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, tidaklah seorang hamba (dikatakan) beriman sebelum ia mencintai untuk tetangganya apa yang ia cintai untuk diri sendiri.²⁵

Hadits di atas menyatakan bahwasanya “tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi”. Disamping silaturahmi dalam arti khusus, yaitu hubungan keturunan, terdapat pula silaturahmi dalam arti umum, yaitu hubungan seagama. Hal ini dijalani dengan kasih sayang,

²⁴ Ibid hal 50

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Al-Maktabah At-Tajariyah Al-Kubra, Beirut, tp.th, hal. 331.

nasihat menasihati dalam kebenaran atau tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa. Dengan orang yang berlainan ideologi, aliran, atau aqidah dan agama, hendaknya beramah tamah juga saling berbuat baik kepada mereka. Tetapi diharamkan mengikuti cara mereka yang bertentangan dengan agama yang dianutnya.

Agama Islam mewajibkan kepada pemerintah untuk menjaga keselamatan tempat-tempat ibadah setiap umat beragama. Pemerintah tidak diperkenankan menzalimi rakyatnya yang majemuk tersebut dalam bidang hukum dan kekuasaannya, dan diharuskan memperlakukan secara sama akan hak dan kewajiban bermasyarakat. Pemerintah diwajibkan pula memelihara kehormatan semua umat beragama, sebagaimana pemerintah Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW yang memelihara, memperbaiki kehormatan, hak hidup, dan masa depan umat Islam sendiri

Terdapat nilai-nilai universal Islam yang menjadi landasan bagi keharusan berbuat baik kepada setiap umat manusia, yaitu:

1. Persamaan, keharmonisan, dan persaudaraan umat manusia
2. Nilai pendidikan universal (untuk pria dan wanita, kaya dan miskin) dengan penekanan pada semangat dan pentingnya ilmu pengetahuan
3. Pelaksanaan toleransi beragama secara tertulis
4. Pembebasan perempuan dan persamaan spiritualnya dengan pria

5. Pembebasan dari segala jenis perbudakan dan eksploitasi
6. Integrasi manusia dalam satu perasaan kesatuan tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit
7. Devaluasi dari segala bentuk kecongkakan dan kesombongan

Selanjutnya, dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama, Islam menganjurkan agar umatnya tidak hanya melihat perbedaan-perbedaan umat agama lainnya, tapi dengan melihat pula adanya persamaan-persamaan diantara umat beragama tersebut. Dari segi agama sudah barang tentu berbeda. Namun sebagai manusia mereka memiliki persamaan. Kesamaan itu diantaranya; sama-sama keturunan Nabi Adam, diciptakan dari bahan dan struktur tubuh yang sama, hidup di bumi yang sama, menghirup udara yang sama, sama-sama dibatasi oleh kematian, memiliki kecenderungan psikologis yang sama (merasa ingin ber-Tuhan, ingin dihargai, ingin dihormati, ingin disayangi dan seterusnya). Dengan persamaan-persamaan yang begitu banyak bisa dilihat bahwa, secara keyakinan berbeda tetapi secara manusiawi adalah sama. Untuk itu jika suatu ketika ada orang yang terkena musibah, maka harus segera dibantu tanpa mempertanyakan agama yang dianutnya. Musibah bukan merupakan persoalan agama melainkan persoalan kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an persoalan kemanusiaan termasuk hal-hal yang harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. QS. Al-Mumtahanah [60]: 8

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝²⁶

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

C. Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama Bagi Kehidupan Bermasyarakat

Kerukunan antar umat beragama merupakan pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan yang plural ini, termasuk dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan. Dan kerukunan adalah dambaan serta harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kekhawatiran yang menyelimuti.

Menurut Jirhanuddin Adapun manfaat kerukunan antar umat beragama antara lain.²⁷

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagaman masing-masing agama.

Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagaman masing-masing penganut agama akan dapat lebih

²⁶ Ibid hal 439

²⁷ Jirhanuddin, Perbandingan agama, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta), hal. 193-194.

meningkat lagi. Hal ini semacam persaingan yang positif yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada tiap-tiap umat beragama.

2. Menciptakan stabilitas nasional yang mantap.

Dengan terwujudnya kerukunan hidup antar umat Bergama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun apabila umat beragama selalu bertikai dan saling mencurigai satu sama lain, maka hal itu akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan di segala bidang selalu berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan kerukunan antar umat beragama.

4. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.

Ketika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada perbedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian juga merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, kebersamaan dan komitmen kerukunan antar umat beragama menjadi kunci kerdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama *Ukhuwah Insaaniyah* sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamaannya. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama, maka *Ukhuwah Insaaniyah* tersebut akan melekat dan percekocokan atau perselisihan akan bisa teratasi.

6. Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari

semua pemeluk agama. Dan salah satu manfaat terciptanya kerukunan antar umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas. Kerukunan umat beragama menjadi pengingat bahwasanya dalam beragama tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan.

7. Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatas namakan agama.

Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan. Konflik yang mengatasnamakan agama menjadi sangat sensitif bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Akan tetapi, apabila setiap pemeluk agama bisa saling menghormati dan menjalin kerukunan antar umat beragama hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, serta analisis dokumen dan lainnya. Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks yang memaknainya. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan intitusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai produser pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan (melukiskan) keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat

sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki.

Maleong berpendapat bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena¹.

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada landasan filosofis fenomenologis, dimana unsur pemahaman mendalam dari sudut objek yang diteliti merupakan hal yang utama, maka desain yang disusun pun harus memungkinkan teraplikasinya landasan tersebut.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Adapun objek penelitian adalah Tokoh Agama.

C. Variabel Penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹Lexi J. Maleong, M.A, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6.

Dengan melihat judul di atas peranan tokoh agama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama terdapat dua variabel yang akan di teliti yaitu:

1. Variabel Bebas (Indevenden Variable) Peranan Tokoh Agama.
2. Variabel Terikat (Devenden Variable) Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

D. Defenisi Operasional Variabel

Margono mengemukakan bahwa :

Defenisi operasional variabel dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian dan untuk pengukuran atau pengamatan terhadap variable yang bersangkutan serta pengembangan instrument.²

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan definisi operasional Variabel bahwa yang dimaksud dengan Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

E. Sumber Data

Tiro menyebutkan bahwa:

Data merupakan sekumpulan hasil pengamatan atau pengukuran yang diperoleh oleh sampel. Data dapat dibedakan atas dua macam yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Jika peneliti atau pengguna data mengumpulkan data secara

²Margono, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 1997), hal.85.

langsung dari responden di lapangan, data itu disebut data *primer*, tetapi kalau peneliti mengambil data yang sudah di kumpulkan orang lain, seperti data dari BPS, atau dari laporan penelitian orang lain, data tersebut dinamakan data *sekunder*³.

Penulis akan melakukan penelitian, tokoh agama, yakni bahwa beberapa tokoh agama yang kami jadikan tokoh kunci di antaranya:

1. Tokoh agama
 - a. Agama Islam
 - b. Agama Katholik
 - c. Agama Kristen
2. Tokoh Adat
3. Tokoh Masyarakat

F. Instrumen penelitian

Penelitian menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto, antara lain sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara/interview, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara/interview terhadap sampel secara langsung sehingga informasi-informasi mengenai peranan tokoh dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama dapat akurat dan tidak ada rekayasa didalamnya.

³Tiro, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 18-19.

2. Pedoman Observasi, yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan tokoh agama.
3. Catatan Dokumentasi, yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.⁴

G. Tehnik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik dan metode untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. *Library research*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian, pengkajian dan catatan terhadap literature atau buku-buku referensi yang sesuai dengan kebutuhan pembahasan dalam penelitian ini, karya ilmiah yang relevan terhadap masalah yang dibahas berupa konsep, teori, dan gagasan para ahlih sehubungan dengan objek yang dibahas.

Metode pengumpulan data ini terbagi atas dua bagian yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu peneliti mengutip pendapat para ahli yang terdapat dalam buku-buku referensi yang berhubungan dengan pembahasan penulisan ini dengan tanpa merubah redaksi kalimatnya dan makna yang terkandung didalamnya.

⁴Suharsimi Arikunto, Belajar Penelitian/Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10-13.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu kutipan pendapat-pendapat para ahli yang terdapat dalam referensi dalam bentuk uraian yang berbeda dalam konsep aslinya, tetapi makna dan tujuannya sama.

2. *Field research*, yang suatu tehnik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung dilokasi penelitian atau lapangan tentang objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang kongkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipersiapkan yaitu:

a. *Interview*, yaitu melakukan wawancara langsung terhadap tokoh agama adalah objek yang akan diteliti dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

b. Observasi, yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek peneliti, keadaan tokoh agama

d. Dokumentasi, yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

H. Teknik Analisis Data.

Penelitian ini merupakan deskriptif dengan menggunakan data kualitatif, lalu dianalisis beberapa metode teknik analisis data yaitu:

1. Metode induktif, yaitu tehnik analisis data dengan bertitik tolak dari suatu data yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan disimpulkan dengan bersifat umum.

2. Metode deduktif, yaitu suatu tehnik analisis data yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu suatu tehnik analisis data dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain kemudian menarik sebuah kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur

1. Letak dan Batas-batasnya

Kelurahan Lewoleba Utara merupakan salah Kelurahan yang ada di Kecamatan Nubatukan Kabuputen Lembata Nusa Tenggara. Kelurahan ini memiliki kode pos 86612 dengan Luas wilayah 151.2 Ha/m^2 dengan Jumlah penduduk 3.913 jiwa (2.069 laki-laki), dan (1.844 perempuan), yang secara administrative terdiri 10 Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku Flores (Lamaholot). Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil. Kelurahan ini terletak sekitar 0,5 km dari kota Lembata.

Daerah Kelurahan Lewoleba Utara mempunyai Luas wilayah 151.2 Ha/m^2 . Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada batas-batas berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut / Teluk
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lewoleba dan Kelurahan Lewoleba Tengah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Lewoleba Tengah

d. Sebelah Barat berbatasan dengan waijarang Desa Pada

Berikut merupakan jarak dari pusat pemerintahan Lewoleba Utara adalah sebagai berikut:

a. Jarak dari pemerintahan Kecamatan : 2,5 km

b. Jarak dari pusat pemerintahan Administratif : -

d. Jarak dari Ibukota Propinsi : -

e. Jarak dari Ibukota Negara : Km

Struktur Pemerintahan:

Lurah : Ade Bu, S.Sos.

Sekretaris : Yohanes Kia, S,ST

Bendahara : Sukur Sunte S.Sos

Kasie Pemerintahan : Emilianus Meran, S.ST

Kasie Pemberdayaan : Watan Stanislaus

Pel. Umum : Maria H,K,G Baoon, S,PSI

Staf-staf : Thresia Tude,Isabela Rewot,
Syafudin Blegur,Saida hasan.

2. Latar Belakang Sosial Kelurahan Lewoleba Utara

a. Aspek Demografis Lewoleba Utara

Jumlah penduduk di Kelurahan Lewoleba Utara yang merupakan tempat penelitian dalam penyusunan Skripsi ini ialah sejumlah 3.913 jiwa yang terdiri dari 1.013 Kepala Keluarga, yang dibagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki sejumlah 2.069 jiwa dan perempuan 1.844 jiwa. Penduduk di Lewoleba Utara menunjukkan angka yang sangat besar.

Berikut merupakan pembagian jumlah penduduk,

Tabel 1. Jumlah penduduk Kelurahan Lewoleba Utara

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2.069
2	Perempuan	1.844
Jumlah		3.913

Data Sekunder: Monografi Kelurahan Lewoleba Utara 2015

Dari tabel 1 dapat diketahui, bahwa penduduk yang berdomosili di kelurahan Lewoleba Utara lebih banyak di huni oleh kaum laki-laki di bandingkan dengan perempuan.

b. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam memajukan sebuah pemerintahan, menjadikan masyarakat tidak mengalami keterbelakangan intelektual. Sebagaimana Kelurahan Lewoleba Utara yang disokong oleh ekonomi yang mapan, maka banyak dari penduduknya yang mengenyam pendidikan yang memadai meskipun ada sebagian yang memilih untuk langsung terjun kelapangan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi/ Akademi	205
2	Tamat SLTA	721
3	Tamat SLTP	600
4	Tamat SD	978
5	Tidak Tamat SD	20
6	Belum Tamat	675
7	Tidak Sekolah	325
Jumlah		3,533

Data Sekunder: Monografi Kelurahan Lewoleba Utara Kelurahan 2015

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Lewoleba Utara yang mampu menempuh tingkat pendidikan tinggi cukup besar yaitu hingga tingkat perguruan tinggi/akademik sejumlah 205. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan cukup diperhatikan. Dan penduduk tamat SLTP memiliki jumlah yang cukup tinggi juga yaitu 600 orang, Namun masih ada sebagian masyarakat yang memilih langsung bekerja untuk turun melaut membantu orang tuanya sejak umur masih 8 tahun sehingga mereka melupakan pendidikannya.

c. Aspek Perekonomian Kelurahan Lewoleba Utara

Disini terjadi interaksi antar etnis maupun agama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk di Kelurahan Lewoleba Utara:

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	99 Orang
2	Buruh Tani	2 Orang
3	Nelayan	132 Orang
4	Pegawai Negeri Sipil	149 Orang
5	Pedagang Keliling	50 Orang
6	Peternak	28 Orang
7	Pengusaha Kecil Menengah	50 Orang
8	Pengusaha Besar	7 Orang
9	Karyawan Perusahaan swasta	6 Orang
10	Ojek	37 Orang
11	Supir	20 Orang
Jumlah		580 Orang

Data Sekunder: Monografi Kelurahan Lewoleba Utara 2015.

d. Agama dan Kepercayaan

Dari segi agama yang dipeluk/diyakini masyarakat di kelurahan lewoleba utara tergolong heterogen. Masyarakat Adonara ,Bajo, bugis Makassar dan Jawa merupakan masyarakat perkotaan yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda-beda..

Tabel 4. Agama dan Kepercayaan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1994
2	Katholik	1808
3	Kristen	111
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Khonghucu	-
Jumlah		3913

Data Sekunder: Monografi Kelurahan Lewoleba Utara 2015

e. Rumah Ibadah

Di Kelurahan Lewoleba Utara juga terdapat sarana peribadatan yang digunakan oleh masyarakat di sana untuk beribadah. Jumlah sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Lewoleba Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rumah Ibadah

No	Nama	Jumlah
1	Mesjid	2 Masjid
2	Mushallah	-
3	Gereja	1 Gereja
4	Pura	-
5	Vihara	-
Jumlah		3

Data Sekunder: Monografi Kelurahan Lewoleba Utara Kelurahan
2015

f. Lembaga Pendidikan Formal dan Keagamaan

Tabel 6. Lembaga Pendidikan Formal

No	Nama	Jumlah
1	Play Group	3
2	TKK	1
3	SD Sederajat	4
4	SMP Sederajat	2
5	SMA Sederajat	3
Jumlah		13

Data Sekunder: Monografi Kelurahan Lewoleba Utara
Kelurahan 2015

Tabel 7. Lembaga Pendidikan Formal Keagamaan

No	Nama	Jumlah
1	Sekolah Islam	1
2	Sekolah Katholik	2
Jumlah		3

Data Sekunder: Monografi Kelurahan Lewoleba Utara
Kelurahan 2015

B. Peranan Tokoh Agama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata

Keterkaitan antara tokoh agama dan masyarakat, tokoh agama adalah panutan dan pembina masyarakat. Tokoh agama memiliki kedudukan dan status sosial lebih tinggi dalam masyarakat, sehingga tokoh agama dihormati oleh masyarakat. Posisi tokoh agama dalam masyarakat adalah sebagai pemimpin. Kepemimpinannya bukan hanya sebatas wilayah agama, tetapi mencakup seluruh kehidupan sosial kemasyarakatan.

Persoalan-persoalan yang muncul dalam hubungan antar etnis dan agama masih mengalami pasang surut sejalan dengan perkembangan dunia global yang turut mewarnai kehidupan masyarakat dan kehidupan beragama. Kondisi tersebut tidak lepas dari perhatian para tokoh agama, untuk meningkatkan kerukunan di lakukan pembinaan terhadap umat melalui beberapa cara. Pembinaan umat Islam dilakukan oleh tokoh agama dengan memberikan pengajaran agama, mengajarkan hidup bermasyarakat yang baik dengan hidup rukun dan harmonis antar umat beragama. Hal ini juga dilakukan oleh tokoh agama lain.

Salah satu bentuk kerukunan yang terjadi yang ada di kelurahan lewoleba utara seperti terlibat langsung dalam kegiatan bakti sosial (Baksos) yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat, menghadiri undangan acara sambut baru yang di laksanakan oleh umat katolik, menyukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menjaga ketertiban

dan keamanan bagi umat agama yang sedang melaksanakan hari raya seperti Natal bagi umat katolik, Idul fitri dan idul adha bagi umat Islam. Hal-hal seperti inilah yang terus dibangun oleh umat bergama yang ada di Kelurahan Lewoleba Utara, sehingga timbul rasa persaudaraan dan kasih sayang yang kuat untuk tetap hidup dengan damai dan rukun.

Aktivitas pembinaan untuk meningkatkan kerukunan juga dilakukan dengan pelestarian adat atau tradisi melalui kelompok etnis Lamaholot yang terdapat di Kelurahan Lewoleba Utara. Hal itu merupakan sarana pembinaan norma-norma untuk mengamalkan agama dengan baik dan menanamkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya.

Menurut Lurah Lewoleba Utara Bapak Ade Bu

Pembinaan terhadap masyarakat sering terkendala baik dari kalangan laki-laki, perempuan, ataupun generasi muda. Mereka susah diajak berkumpul karena kurangnya minat terhadap kegiatan pengajian. Selain itu, disebabkan karena mata pencaharian penduduk sebagai Nelayan, pedagang yang sangat menguras waktu, dari pagi hingga larut malam mereka bekerja, usai bekerja mereka sudah kelelahan.¹

Sedangkan Menurut Tokoh Agama Islam Bapak Ishak Sulaiman

Pembinaan untuk meningkatkan kerukunan umat beragama hanya efektif dilakukan melalui khutbah jum'at. Dalam majelis tersebut bisa menyampaikan berbagai materi yang diantaranya menyentuh dalam hal kerukunan umat beragama. Ini sangat ditekankan karena mengingat penduduk di Kelurahan Lewoleba Utara sangat heterogen. Selain khutbah jum'at, ceramah keagamaan juga disampaikan pada khutbah idul fitri dan idul adha serta hari-hari besar lainnya.²

¹ Ade Bu S.Sos, Lurah Lewoleba Utara, (Wawancara tgl 10 Juni 2017)

² Hj Ishak Sulaiman, S.Ag, Tokoh Agama Islam, (Wawancara tgl 15 Juni 2017)

Kepemimpinan para tokoh agama di Kelurahan Lewoleba Utara dapat menampilkan sikap dan perilaku yang baik, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta dapat beradaptasi dengan kelompok lain. Sedangkan komunikasi dua arah antara tokoh agama terjalin intens dan sangat baik yang dilakukan oleh para tokoh agama di Lewoleba Utara.

Pentingnya keterlibatan tokoh atau pemimpin agama dalam aspek pembangunan rohaniyah adalah hal yang tak bisa dihindarkan. Tokoh agama sebagai perantara seseorang untuk memperdalam dan memahami kepercayaan yang diyakininya.

Hubungan antar umat beragama yang terjalin di Kelurahan Lewoleba Utara adalah "*lakum diinukum waliadiin*", artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik, selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing, mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat agama lain.

Kerukunan yang terjalin di kelurahan lewoleba utara selain "*lakum diinukum waliadiin*" juga berkembang secara alamiah adanya bentuk "*agree in disagreement*" yang artinya setuju dalam perbedaan. Maksudnya adalah, seseorang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitasnya, menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya dan juga menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk

memilih dan menganut keyakinan agamanya, sehingga ia percaya bahwa agama yang ia peluk, itulah agama yang paling baik. Dari sini dirasakan oleh mereka bahwasanya dengan sendirinya timbul sikap saling menghargai diantara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya, yang akhirnya tercipta kerukunan dalam kehidupan beragama di Kelurahan Lewoleba Utara tersebut. Kemudian hubungan diantara mereka menumbuhkan persaudaraan dan saling bermurah hati. Oleh karenanya kita sama-sama menyadari bahwa umat Islam baginya iman yang benar adalah iman tauhid dan kitab sucinya Al-Qur'an. Begitu pula umat-umat penganut agama lainnya, seperti umat Kristen mengakui bahwa Trinitas adalah iman Kristen dan Injil adalah kitab sucinya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peranan tokoh agama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

1. Motivator

Sebagai motivator seorang tokoh agama dengan ketrampilan dan karisma yang dimilikinya mampu memberikan dorongan-dorongan sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik-konflik yang muncul di masyarakat.

2. Pembimbing moral

Dengan bekal ilmu yang dimiliki tokoh agama mampu memberikan arahan-arahan etika yang baik kepada jamaatnya. Etika adalah ekspresi atau pernyataan dari apa yang terpendam dalam hati atau dari seseorang

dan sekaligus menentukan tingkah lakunya secara nyata terhadap sesamanya. Apabila tokoh agama bisa secara aktif dan intensif dalam memberikan siraman rohani akan tuntunan agama secara internal ataupun eksternal, maka sudah barang tentu akan terwujudnya kerukunan antar umat beragama.

3. Mediator (Penghubung)

Sejatinya keberadaan tokoh agama dalam kelompok masyarakat yang beragam keagamaannya sangat berpengaruh terhadap penciptaan kerukunan antar umat beragama, tokoh agama menjadi media komunikasi antara masyarakat dengan elit penguasa maupun antar tokoh agama lain. Melalui tokoh agama, para penguasa dapat mensosialisasikan program dan kebijakannya kepada masyarakat luas. Begitu pula dengan antar tokoh agama bisa bersatu padu menjalin kerukunan persaudaraan antar umat beragama. Melakukan dialog dan diskusi keagamaan serta menjalin kerjasama dalam batasan-batasan keagamaan yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa peran tokoh agama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur adalah sebagai Motivator, Pembimbing Moral dan Mediator/Penghubung. Gambaran masyarakat di Kelurahan Lewoleba Utara yang majemuk tersebut dikembangkan suasana yang harmoni dalam kehidupan umat beragama. Di mana tercipta suasana kehidupan beragama dari umat dan pemeluk agama yang plural yang serasi dalam kehidupan bangsa dan

agama-agama yang berbeda dapat diamalkan oleh pemeluknya tanpa berbenturan satu dengan yang lainnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Faktor Pendukung Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Ajaran Agama

Terciptanya kerukunan antar umat beragama di Lewoleba Utara, pada dasarnya didukung dari ajaran tiap-tiap agama yang diyakini. Dalam ajaran Katholik yang berbunyi "Semua manusia sama ciptaan Tuhan, kita wajib menyayanginya termasuk hewan sekalipun". Setiap tokoh agama yang ada mengajarkan bahwasanya semua ajaran kebaikan harus diperlakukan dengan penghormatan yang sama. Prinsip dalam kepercayaan, kalau menginginkan hidup baik, harus bermoral baik terhadap semua makhluk Tuhan. Dalam ajaran Islam ajaran tentang kasih sayang terekspresikan dalam kata *rahman* dan *rahim* yang selalu tampil berdampingan dalam Al-qur'an dalam kalimat basmalah, *bismillahirrahmanirrahiim* sebuah kalimat yang dipakai sebagai awal oleh setiap muslim setiap hendak memulai sesuatu yang baik.

b. Adat Budaya

Budaya Masyarakat Lewoleba Utara memiliki suatu budaya yang berkembang sejak dahulu. budaya itu disebut dengan "Taan Tou". Taan

Tou adalah perjanjian persuadaraan antara penganut agama Islam dan Kristen untuk hidup tidak mencela, membenci memarahi, dan menyakiti.

Menurut salah satu Tokoh Masyarakat bapak Theophilipus ,

Bahwa budaya ini telah ditanamkan para leluhur sejak dahulu. Jika terdapat suatu kasus perselisihan dalam masyarakat maka salah seorang dari yang berselisih tersebut mengatakan “Taan Tou, Tite Ata Lamaholot”, maka perselisihan tersebut sudah berhenti saat itu juga, dan tidak ada lagi dendam satu sama lain.³

c. Kawin Mawin.

Ikatan kekeluargaan tersebut diatas dijalin oleh ikatan perkawinan. Karena itu peralihan agama akibat perkawinan sering terjadi di Kelurahan Lewoleba Utara sejak dahulu sampai saat ini. Kalau ada seorang yang akan kawin dengan seorang yang menganut agama lain maka salah satu diantaranya akan beralih agama terdahulu sebelum perkawinan di langungkan. Peralihan agama karena perkawinan di masyarakat Lewoleba Utara sudah suatu yang lumrah terjadi. Karena itu mereka merupakan rumpun keluarga yang besar dari berbagai agama dan etnik.

Kebiasaan masyarakat dalam kondisi heterogenitas agama. Kebiasaan ini terjadi di segala aspek kehidupan baik di aspek sosial, ekonomi, pemerintahan. Dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat keterlibatan dari berbagai jenis agama sering terjadi. Demikian halnya dalam transaksi-transaksi jual beli di pusat pertokoan dan pasar. Aktifitas ekonomi setiap hari dilakoni oleh berbagai penduduk yang berbeda

³ Theophilipus, Tokoh Masyarakat Katolik, (Wawancara tgl 8 Juli 2017)

agama. Hal yang sama dalam pemerintahan, di kantor mereka setiap hari bergaul dan bekerjasama dengan para sejawat yang saling berbeda agama.

d. Peran Pemerintah Setempat

Pemerintah merupakan ujung tombak dalam pengendalian semua sistem yang berjalan di masyarakat. Kestabilan sosial dan keamanan warga adalah tugas pokok dalam pemerintahan. Sebagaimana yang terlihat di Kelurahan Lewoleba Utara, pemerintah setempat bekerja ekstra dalam upaya membangun kerukunan ditengah-tengah warganya yang beragam baik etnis maupun agamanya. Pemerintah setempat memberikan wadah perkumpulan warga di tiap-tiap RT ataupun RW agar masyarakat bisa saling bertegur sapa, dan bisa saling mengenal. Selain itu pemerintah juga memanfaatkan setiap pertemuan warga untuk mensosialisasikan pentingnya kerukunan antar etnis maupun agama, dan kebijakan-kebijakan atau peraturan pemerintah pusat terkait dengan penciptaan kerukunan antar umat beragama secara keseluruhan.

2. Faktor Penghambat Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Media Sosial

Tak bisa dipungkiri lagi bahwa media sosial saat ini telah mengambil peran penting dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Hal ini tercermin dalam seringnya aktivitas manusia yang dilakukan di dalam

media sosial, entah itu dalam bentuk pekerjaan maupun meluangkan waktu. Apalagi teknologi handphone yang sangat mendukung secara instan dan mudah serta bisa dibawa ke mana-mana, namun jika kita salah dalam penggunaannya, hal ini akan menimbulkan efek yang negatif bagi pemakai

Menurut Tokoh Agama Katholik Romo Sinyo Da Gomes Pr (Deken Lewoleba) Mengatakan:

Media sosial sangat berpengaruh sekali bagi kerukunan, bagaimana tidak, segala informasi yang terjadi di luar Lewoleba, misalnya masalah yang tentang keyakinan, cepat sekali terdengar di telinga masyarakat tanpa melihat terlebih dahulu kejelasan informasi tersebut yang mereka terima, sehingga dengan mudah mereka terpengaruh dan menerima informasi tersebut, adakalanya informasi yang mereka dapat bisa berakibat fatal karena merugikan diri mereka sendiri bahkan Istri dan anak anak mereka, ini yang kemudian di khawatirkan oleh tokoh tokoh agama di lewoleba utara .⁴

b. Minimnya Pendidikan Keagamaan

Minimnya pendidikan keagamaan oleh tiap-tiap agama di Kelurahan Lewoleba Utara menjadikan penghambat terciptanya kerukunan agama secara keseluruhan. Banyak diantara warga Lewoleba Utara yang belajar keagamaan di luar Lewoleba sendiri, dan bahkan hanya pengetahuan keagamaan apa adanya yang diperoleh dalam kesehariannya di masyarakat setempat.

c. Kesenjangan Sosial Ekonomi

⁴ Romo Philipus Sinyo Da Gomes Pr, Tokoh Agama Katholik, (Wawancara tgl 3 Juli 2017)

Ekonomi merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup manusia. Selain bisa menunjang kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara, perekonomian juga menjadi faktor penghambat kerukunan antar umat beragama di kelurahan tersebut. Padatnya aktifitas ekonomi membuat masyarakat tidak memiliki waktu untuk berkumpul atau melakukan kegiatan keagamaan secara internal maupun lintas agama. Kegiatan ekonomi dimulai dari jam 05 .00 dini hari sampai jam 07 malam lagi. Hanya menyisihkan sedikit waktunya untuk sekedar beribadah atau sembahyang di Masjid atau di rumah-rumah mereka bagi agama Katholik. Sangat sulit untuk bisa mengumpulkan warga atau jamaah tertentu dalam rangka memperdalam agama dan melestarikan tradisi keagamaan yang sebelumnya ada. Semakin dangkalnya pengetahuan keagamaan seseorang dikhawatirkan akan terjadi pergolakan atau gesekan-gesekan konflik antar umat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab terdahulu, jawaban atas permasalahan yang diangkat pada skripsi ini, berikut ini penulis menyiapkan beberapa hal pokok yang merupakan kesimpulan yaitu:

1. Peran tokoh dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara sebagai Motivator, Pembimbing Moral, Mediator (Penghubung). Kerukunan umat beragama juga dapat di lihat dari bagaimana hubungannya dengan para sahabat, tetangga dan juga rekan kerja. Walaupun mereka berbeda-beda agama namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap berusaha untuk memahami satu sama lain. Kerjasama dalam hal pembangunan rumah ibadah, acara pernikahan dan menyukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan, mereka lakukan dengan senang hati meskipun yang punya kepentingan bukan satu keyakinan. Hubungan dengan para sahabat, tetangga, rekan kerja serta kerjasama dalam kehidupan masyarakat adalah cerminan nyata bahwa masyarakat Kelurahan Lewoleba Utara dapat hidup rukun.
2. Bahwa dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama, ada beberapa faktor pendukung yakni ajaran agama, adat budaya,

kawin mawin dan peran pemerintah, sedangkan faktor penghambat yang di hadapi tokoh agama yakni media sosial, minimnya pendidikan keagamaan dan kesenjangan sosial. Meskipun dengan adanya beberapa faktor penghambat yang ada, para tokoh agama yang ada di kelurahan lewoleba Utara tidak pernah berhenti memberikan arahan, pembinaan keagamaan terkait dengan kerukunan antar umat beragama yang telah di ajarkan oleh kitab suci masing-masing. Dan salah satu usaha yang dilakukan adalah untuk memotivasi masyarakat agar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya.

B. Saran-Saran

Dalam melihat suatu permasalahan yang muncul selama penulis mengadakan penelitian di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata, maka di bawah ini ada beberapa saran dari penulis:

1. Kepada pemerintah bisa lebih tanggap akan adanya keberagaman etnis dan agama yang dapat dimanfaatkan oleh Kementerian Agama sebagai ajang pembinaan umat. Pelestarian adat dan kebudayaan mereka bisa diarahkan untuk menjadi perekat kerukunan, sehingga perlu kiranya memberikan perhatian kepada semua umat beragama yang ada tersebut.
2. Kepada seluruh umat beragama kiranya bisa menjalin kehidupan yang harmonis dan rukun terhadap umat agama lain

sebagaimana yang ada Kelurahan Lewoleba Utara . Suatu komunitas umat beragama boleh bersikap fanatik terhadap agamanya, namun tidak diperkenankan fanatik yang membabi buta atau fanatik negatif yang kemudian memunculkan sikap *truth claim*, merasa agamanya paling benar dan yang lain adalah salah. Fanatik yang diperbolehkan tersebut dalam rangka menjaga diri agar tidak hanyut dari prinsip keyakinan semula.

DAFTAR PUSTAKA

- Al quran dan terjemahan Al hikmah *Departemen Agama RI.2007* (penerbit Dipenigoro).
- Bassam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Perdukunan*,(Bandung: PT. Mizan Publika, 2004)
- Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta; BadanPenelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997).
- Franz Dahler, *The Elementary Forms Of The Religious Life. New York: The Free Press, 1915.*
- Hamdan, Dly, "*Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia*", (Depag RI:Jakarta, 2002),
- Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Al-Maktabah At-Tajariyah Al-Kubra, Beirut, tp.th)
- H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*,(Departemen Agama RI, Jakarta, 1982).
- H.M.Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, Puslitbang Kehidupan Beragama, (Jakarta, 2005, Martin Sardy, *Agama Multidimensional*, Alumni, Bandung, 1983).
- Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, *Mukhtashor Shahih Al-Bukhari*, Dar Al- Kutub Al-'Ilmiah, Beirut, 1994
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010).
- K.Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di dunia dan pemeluknya*.(Angkasa,Bandung,1993)
- Lexi J. Maleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Margono, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1997).
- Moch Nurhasim, "*Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-Konflik Lokal*",(Litbang Pelita: Bandung, 2001).
- Moh. Asror Yusuf, *Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jakarta: Mustaqim, 2001)
- Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*,(PTMizan Pustaka, Bandung, 2013).

- Nur, Ahmad E.D, "*Pluralitas Agama; Kerukunan dan Keragaman*",(Kompas: Jakarta, 2001)
- Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (PT.Ciputat Press, Ciputat, 2005)
- Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2009).
- Soerjono, Soekanto, "*Pengantar Penelitian Hukum*", (UI Press, 1986).
- Sudjangi, et.al, (*Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Departemen Agama*, Jakarta, 1996)
- Suharsimi Arikunto, *Belajar Penelitian/Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Pernada Media Group, Jakarta, 2011).
- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Alban, *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib (Jilid 5)*, (Pustaka Sahifa, Jakarta, 2008)
- Tiro, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

RIWAYAT HIDUP

SyarifudinBurhan.Lahir diDesa Sagu Kecamatan Glubagolit Kabupaten Flores Timur pada tanggal 10 Oktober 1992. Anak terakir (Bungsu) dari Lima bersaudara. Buah hati dari pasangan BurhanBadaungan Tawir Abdul Rahim. Mulai menapaki dunia pendidikan di SDN KelapaTiga, dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Nubatukan pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 yang samapenulis kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Nubatukan dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Strata Satu (S1).

